

DAKWAH HUMANISTIK (Mengelola Persepsi Positif Antar Ormas Islam)

H. Zainudin¹

A. Pendahuluan

Masyarakat Islam Indonesia, terutama di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki corak keagamaan yang plural dan unik karena secara geografis berada di utara pantai selatan. Disamping itu DIY memiliki Keraton dan warisan budaya Jawa yang unik. Pluralitas masyarakat Islam Yogyakarta tersebut tentu memiliki konsekuensi sosial, politik, budaya maupun religi dalam kehidupan sosialnya. Akhirnya masyarakat Islam tidak bisa hidup sendiri, tidak bisa satu warna, kecenderungannya menjadi kelompok dan sektarian. Dalam konteks yang lebih luas pada dasarnya Islam hadir memang berpotensi banyak varian, kendati dari satu sumber yang universal.

Banyaknya varian Islam yang ada di Indonesia terutama di Bantul membuktikan bahwa dalam beragama Islam membutuhkan wadah komunikasi untuk mengelola persepsi positif sesama muslim. Persepsi positif terhadap sesama muslim mutlak dikembangkan dalam rangka untuk membendung persepsi negatif terhadap sesama muslim. Di era reformasi misalnya secara lantang banyak bermunculan gerakan Islam atau kelompok berlabel Islam yang mengklaim sebagai gerakan dakwah, gerakan amar makruf nahi munkar, gerakan penyelamat Islam maupun gerakan jihad. Naluri Islam memang satu, yaitu mengabdikan kepada Allah, tetapi dalam ekspresi keagamaannya berbentuk NU, Muhammadiyah, Persis, Salafi, Jamaah Tabligh, *jamaah takfir wal hijrah*, tarekat, Ahmadiyah, inkarus sunnah, hizbut tahrir, kelompok Ahmad Musaddeq, LDII, FPI, MMI atau kelompok yang menggunakan kata Islam dibelakang organisasinya.

¹ Penulis adalah Dosen tetap Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Anggota Tim Kreatif *Dialogue Centre* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Masalah yang muncul kemudian adalah menguatnya kompetisi untuk menjaring umat sebanyak-banyaknya sebagai bentuk identitas diri yang menyebabkan misharmoni antar sesama muslim. Dengan banyaknya ormas atau gerakan dakwah di masyarakat Islam memerlukan pengelolaan untuk membangun persepsi positif terhadap kelompok-kelompok Islam. Kenyataan adanya gerakan dakwah yang eksklusif dan konservatif di masyarakat Islam yang super ego religiusitas merupakan tantangan bagi elite-elite ormas-ormas Islam untuk mengelolanya dengan baik. Disamping itu, kita menjumpai gerakan dakwah yang selalu menerapkan nilai dasar perjuangannya dengan keras dan tidak bisa kompromi dengan pihak-pihak lain yang dianggap bid'ah dan sesat.

Dalam mengembangkan sayap organisasi Islam di tengah masyarakat juga terkadang saling berbenturan dengan muslim lainnya yang tidak sepaham secara politik, akidah, fikih maupun pernik-pernik ritual keagamaan. Bagi elite ormas Islam terkadang juga bersikap muka dua dalam pergaulan sosialnya guna untuk menjalin relasi sosialnya, namun di saat yang sama dia mempunyai beban untuk mengembangkan visi misi nilai-nilai dasar gerakan dakwahnya, sehingga bisa dimungkinkan banyak para elite ormas Islam *akur* di forum meja bundar, bermusuhan dibelakangnya. Ini merupakan asumsi dasar yang masih perlu pembuktian kebenarannya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan menyoroti problem krusial yang dihadapi umat Islam, yaitu bagaimana membangun dakwah humanistik dalam mengelola perbedaan di kalangan varian-varian Islam.

B. Persepsi Positif Dalam Masyarakat Islam

Masyarakat Islam memiliki keunikan dalam memahami dan menjalankan pesan-pesan Islam. Keunikan itu bisa dilihat dari cara pandang dalam beragama, relasi sosial dan kelompok-kelompok keagamaannya. Kecenderungan umat Islam tampaknya suka berkelompok dan membuat persepsi-persepsi tertentu terhadap kelompok lainnya. Kita tidak bisa mengingkari bahwa dalam tubuh masyarakat Islam khususnya di Bantul banyak kompetitor ormas Islam dalam gerakan dakwahnya yang militan. Kompetisi itu misalnya banyak masjid yang sekarang sudah berlabel ormas sebagai bentuk identitas, dan itu merupakan

bentuk *transparansi kompetisi* ormas-ormas Islam, seperti plakat papan nama masjid Muhammadiyah, NU, LDII, dan lainnya.

Transparansi kompetisi itu dianggap wajar, karena naluri umat Islam memang sejak awal senang dengan pembentukan komunitas yang terorganisir dan membentuk persepsi-persepsi kepada *out sidernya*, seperti Sunni, Syi'ah, Khawarij. Dan juga kadang kelompok Islam membuat *stereotype* tertentu terhadap lawan-lawan gerakan dakwahnya atau lawan ideologinya. Persepsi atau *stereotype* yang tidak sehat itu harus diakhiri, karena sesungguhnya beragama itu tidak untuk menciptakan konflik atau permusuhan, tetapi agama Islam lahir menciptakan perdamaian. Kampanye perdamaian atau festival budaya perdamaian dan persaudaraan sesama muslim perlu dikembangkan, karena Yogyakarta terkenal dengan sebutan *city of tolerance*.

Persepsi positif terhadap sesama muslim merupakan modal sosial untuk menghindari *konflik batin* antar ormas Islam dan antar pegiat dakwah. Jika persepsi positif telah dibangun oleh ormas Islam, maka apa yang disebut dengan *Al-islam Ya'lu Wala Yu'la Alaihi* benar-benar menjadi jargon Islam sebagai agama yang kosmopolit. Adapun tata kerjanya adalah *pertama*: penyadaran kembali elite ormas Islam dan umatnya bahwa dalam tubuh umat Islam terdapat diversitas. *Kedua* : mengurangi militansi, radikalisme, konservatisme, eksklusifisme dan antagonisme dalam gerakan dakwah. *Ketiga* : menjalin komunikasi dan membentuk jaringan kerjasama lintas ormas Islam. Kerangka kerja itu paling tidak bisa mengurangi persepsi atau *stereotype* negatif terhadap sesama muslim. Jaringan komunikasi dan kerjasama bisa difasilitasi oleh negara sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam membentuk masyarakat yang damai dan bebas konflik.

Merontokkan prasangka terhadap sesama muslim memang tidak mudah, karena setiap muslim yang sudah terdoktrin oleh ideologi ormas biasanya sudah mempunyai persepsi lain terhadap sesama muslim. Misalnya kasus saling *membid'ahkan*, *mengkafirkan*, *pengikut Ahlusunnah sejati*, Islam murni, dan sebutan lain yang sering terjadi di kalangan masyarakat Islam. Tipikal-tipikal muslim yang suka berpresepsi negatif perlu dicerahkan dengan melibatkan para elite ormas dan jamaahnya supaya dibekali dengan pemahaman tentang keragaman tafsir-tafsir dalam Islam. Umat Islam tidak selayaknya menafikan tafsir-tafsir lain terhadap

teks suci yang kemudian menjelma menjadi kelompok atau varian-varian Islam yang bisa memicu terjadinya perbedaan yang saling menghegemoni.

Ada satu problem yang perlu dijawab bahwa pada realitas sosial, mengapa banyak kelompok Islam saling menghegemoni sesamanya sebagai bentuk dari eksistensi diri atau identitas golongannya. Misalnya bagaimana relasi sejati antara NU-Muhammadiyah, antara Salafi-LDII, relasi Ahmadiyah-MMI, FPI, relasi Persis-hizbut tahrir, atau relasi MUI dengan ormas-ormas Islam lainnya. Orang tentu akan menjawab hubungan antara ormas Islam dan gerakan dakwah baik-baik saja, kecuali kasus-kasus tertentu yang memang sengaja dilakukan dengan cara anarkis dan kekerasan seperti kasus Ahmadiyah. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa hubungan baik antar ormas Islam hanya sebatas dibibir, tetapi pada realitasnya banyak buku, selebaran, pamflet, brosur bertebaran yang pada hakikatnya adalah saling mengkoreksi ideologi ormas-ormas Islam lainnya. Dari sini tampak jelas bahwa gaya gerakan dakwah Islam masih berorientasi pada *truth claim*, sehingga persepsi yang dibangun adalah selalu negatif dan prasangka.

C. Keragaman Tafsir Keagamaan

Keragaman sosial keagamaan merupakan modal sosial yang memerlukan perhatian khusus untuk mencapai masyarakat ideal yang bebas konflik. Munculnya ormas Islam dan gerakan dakwah di tengah masyarakat dapat dijadikan aset perekat komunitas muslim yang mau saling bertegur sapa dan bisa bertetangga dengan baik. Kontribusi ormas Islam dan gerakan dakwah seharusnya memberikan pencerahan baru dan menghindari dari bibit-bibit perpecahan yang disebabkan adanya tafsir teks keagamaan. Oleh karena itu pegiat ormas Islam atau intelektual muslim aktifis gerakan dakwah perlu uji kompetensi etika dakwah, bahkan bila perlu *sertifikasi* bagi para da'i. Etika dakwah sangat diperlukan bagi ormas Islam atau pegiat dakwah untuk memahami, menghargai dan menghormati keragaman adanya tafsir-tafsir dalam masyarakat Islam. Oleh karena itu, memahami keragaman tafsir keagamaan merupakan bagian dari penghormatan agama Islam itu sendiri.

Gerakan dakwah pada prinsipnya sebagai nilai atau sikap elegan yang diekspresikan seseorang ketika melihat orang Islam berbeda cara dalam hal pemahaman atau penafsiran keagamaan. Maksud etika dakwah disini adalah sikap atau perilaku pegiat dakwah harus memiliki landasan moral, memahami kultur lokal, tidak provokatif dan menghargai perbedaan. Misalnya umat Islam yang masih lekat dengan kultur lokal, sikap puritanisme yang serba Arab, atau inovasi-inovasi ritual corak keislaman yang bukan termasuk hal yang dilarang atau diperintahkan. Tentu, pemikiran seperti ini pada masyarakat Islam tertentu dianggap bid'ah dan khurafat. Terminologi itu yang kemudian di masyarakat Islam sebagai pemicu konflik atau misharmoni antar umat Islam. Dengan demikian, ormas Islam dan gerakan dakwah lahir untuk menerjemahkan Islam *rahmatan lilalamin* dan menghindari sikap destruktif.

Kegagalan umat Islam pada dasarnya terletak pada sikap umat Islam sendiri yang mengingkari tafsir-tafsir keagamaan, sehingga klaim sunni sejati atau bid'ah sebagai terminologi yang populer dalam kelompok-kelompok Islam. Bahkan saling sesat menyesatkan adalah bagian dari gerakan dakwah yang diligitimasi dengan teks suci untuk meruntuhkan lawan-lawan ideologi. Jadi, teori dibalas dengan teori biasanya sulit untuk ketemu, sehingga prestasi ormas Islam terkadang dipersembahkan kepada golongannya, bukan untuk umat Islam secara keseluruhan.

C. Dakwah Humanistik Dan Penguatan Ormas Islam

Kita mengamati serentetan kelompok-kelompok Islam pada saat ini masih banyak yang berkuat pada gerakan dakwah ideologis. Jarang sekali kita dengar gerakan dakwah yang peka dengan isu-isu lingkungan, kesehatan, kesetaraan gender, korupsi, kemiskinan atau isu problem kemanusiaan. Dakwah ideologis hanya berkuat pada ajaran Islam yang ketat yaitu sekitar akidah, ibadah dan penguatan nilai-nilai normatifitas Islam, bahkan dakwah ideologis cenderung menonjolkan baju organisasinya daripada substansi pesan-pesan Islamnya. Kenyataan ini tidak bisa kita pungkiri karena habitat kita sebagai muslim Indonesia masih suka dengan fanatisme varian-varian Islam. Seharusnya gerakan dakwah kita harus berubah orientasi,

yaitu dari dakwah yang ideologis menuju dakwah yang humanistik, yaitu substansi dakwah yang peka terhadap isu-isu kemanusiaan.

Dakwah humanistik tidak berorientasi pada orasi lelucon semata, tetapi mengarah kepada isu-isu kemanusiaan, misalnya bagaimana kepekaan Islam terhadap kemiskinan, lingkungan, kebodohan dan pengangguran. Isu-isu ini kemudian dikemas melalui pesan-pesan Islam yang bisa menggerakkan motivasi umat Islam untuk merubah nasibnya atau merubah cara kehidupannya yang lebih baik. Pesan agama ternyata lebih efektif untuk merubah cara berpikir, karena pesan agama memiliki nilai sakralitas. Dakwah humanistik ini juga sebagai jawaban kontribusi Islam terhadap isu-isu kemanusiaan untuk merubah kehidupan yang lebih baik.

Oleh karena itu, peran ormas Islam dan penguatan ormas sangat diperlukan untuk mengatasi problem bersama yang dihadapi umat Islam. Penguatan ormas Islam itu bisa diwujudkan dalam bentuk kerjasama atau menjalin jaringan komunikasi antar ormas Islam untuk *action plan* bersama atau perlunya pra pemberdayaan dengan cara *interacting live-in* antar ormas-ormas Islam sebagai bentuk penguatan, penyadaran, penghargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan yang selama ini dianggap berbeda. Mungkin kita bertanya, mengapa kita harus *interacting live-in* antar ormas Islam. Pada kenyataannya para elite ormas Islam selalu menjaga jarak antara ormas-ormas Islam yang berbeda, bahkan lebih ekstrim lagi tidak mau bergaul atau menghindar dari masjid yang berlabel ormas Islam tertentu. Realita ini perlu pemahaman kembali bahwa semua penafsiran ulama tentang teks agama Islam adalah ada dua kemungkinan yaitu salah benar, meskipun demikian, kita tetap menghargai perbedaan-perbedaan penafsiran tersebut. Bahkan kita perlu memasyarakatkan kata bijak pendahulu kita kepada masyarakat Islam *Ra'yuna sawab yahtamulu khata'. Wara'yu ghairina khata' yahtamulu sawab.* (Pendapat kita itu benar, tetapi mungkin bisa salah, pendapat orang lain salah, mungkin bisa saja benar).

Karakteristik gerakan dakwah berbasis humanistik tercermin pada kepekaan problem kemanusiaan yaitu gerakan dakwah yang berbobot yang peka dengan isu kemanusiaan. Hal ini berbeda dengan gerakan dakwah yang selalu menonjolkan

bidang akidah atau identitas keagamaan. Biasanya gerakan dakwah semacam ini mengklaim sebagai penjaga gawang akidah umat Islam dan *merazia* khurafat-khurafat. Kelompok ini juga sulit berkompromi dengan identitas atau muslim lain yang berseberangan mazhab atau menjaga jarak. Secara konservatif gerakan dakwah ideologis mengklaim cara-cara itu merupakan bagian dari religiusitas karena mendapat perintah agama. Maka tidak jarang di masyarakat Islam selalu berhadapan antara Islam yang berbasis kultural dengan Islam puritan. Dua gelombang gerakan dakwah itu semestinya harus saling memahami dan menghargai, karena masing-masing orang ormas Islam memiliki peran otonom untuk memahami teks Islam, sehingga supaya tidak ada kesan saling menghegemoni atau mengkoreksi satu sama yang lainnya.

D. Penutup

Memahami perbedaan merupakan cara yang paling bermartabat dalam menjalin persamaan dalam perbedaan. Menjalinkan komunikasi dan kerjasama sebagai media untuk merontokkan prasangka, persepsi negatif atau *stereotype* terhadap sesama muslim. Untuk saat ini perlu media untuk menjembatani atau komunikasi lintas lembaga untuk bekerjasama dalam mengatasi problem umat Islam. Di era yang serba terbuka ini, umat Islam tidak boleh menutup mata hidup eksklusif yang tidak mau membuka diri apalagi komunikais dengan pihak ormas Islam lain yang dianggap berseberangan.

Gerakan dakwah perlu inovasi pemikiran supaya tidak terjebak dengan model-model dakwah yang ideologis dan senang *merazia* ideology ormas Islam lainnya. Untuk itu, Pemerintah sebaiknya memfasilitasi program *interacting live-in* lintas ormas Islam guna memahami perbedaan-perbedaan yang selama dianggap sebagai jurang pemisah dalam tubuh umat Islam. Sekian terimah kasih *Wallahu A'lam Bi sawab*.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Moeslem, *Islam Transformatif*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994
- Al-sarbaji, Ali, *Al-figh Al-manhaji*, Damasqus : Dar Al-hadis, 1991

- Al-talibi, Abu Abdurrahman, *Dakwah Salafiyyah Dakwah Bijak Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi*, Jakarta : Hujjah, 2006
- Al-hilali, Salim, *Jamaah-jamaah Islam*, Solo : Pustaka Al-bukhari, 2004
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999
- Fajar, A. Malik, *Jejak kanjeng Sunan Walisongo*, Surabaya : Festival Walisongo, 1999
- Farid, Ahmad, *Tazkiyah Al0nufus*, Beirut : Dar Al-qalam, tt
- Kasir, Ibn, *Tafsir Al-qur'an Al-azim*, Kairo : Maktabah Al-zafa, 2004
- Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta ; LKiS, 2003
- Mahmud, Abdul Halim, *Manhaj Al-islam Al-islami Fi Al-mujtama*, Kairo : Maktabah Usrah, 2005
- Raharjo, Dawam, *Model Pembangunan Qaryah Taiyyibah*, Jakarta : Internusa, 1997
- Sihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Bandung : Mizan, 2001
- Schumann, Olaf, H. *Dialog Antar Umat Beragama*, Jakarta BPK, 2008
- Zainudin, *Etika Dakwah, Menyimak Cendikiawan Muslim Berdakwah*, Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2009
- (Footnotes)
- ¹ Penulis adalah Dosen tetap Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Anggota Tim Kreatif Dialogue Centre Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.